

Peran dan Strategi BUMDES dalam Pengembangan Wisata Taman Cengkok Asri di Kabupaten Nganjuk

Faizatul Mahmudah¹, Neni Wahyuningtyas^{1*}, I Nyoman Ruja¹

¹ Universitas Malang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 31 December 2022

Accepted 23 May 2023

Available online 30 June 2023

Kata Kunci:

Sejarah; Peran BUMDES;
Strategi BUMDES; Wisata
Taman Cengkok Asri

Keywords:

History; Role of BUMDES;
Strategy of BUMDES;
Cengkok Asri Park Tourism

ABSTRAK

Wisata Taman Cengkok Asri merupakan salah satu wisata di kawasan kabupaten Nganjuk. Pihak desa mempercayakan wisata Cengkok kepada BUMDES Cengkok Asri. Dengan pemanfaatan lahan desa dan dana dari BUMDES wisata ini memiliki perkembangan yang baik. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan penggunaan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya BUMDES Cengkok memiliki peran dalam pengembangan wisata taman Cengkok, yaitu meliputi peran penyadaran, pengorganisasian masyarakat, dan juga peran penghantaran Sumber Daya Manusia. Kemudian, strategi yang digunakan oleh pihak BUMDES dalam melakukan pengembangan wisata dengan peningkatan keunggulan wisata, penetapan biaya, fokus peningkatan pengunjung. Rekomendasi yang diberikan bagi peneliti selanjutnya yaitu dengan mengkaji mengenai

pengembangan desa wisata setelah diterapkannya peran dan strategi yang digunakan oleh pihak BUMDES, agar lebih meningkatkan promosi lewat media sosial dengan kualitas gambar atau video yang lebih baik. Tujuan dari adanya penelitian ini agar mengetahui dampak setelah dilakukannya peran dan strategi BUMDES dalam pengelolaan taman Cengkok Asri.

ABSTRACT

Cengkok Asri Park Tourism is one of the tours in the Nganjuk district. The village entrusted Cengkok tourism to Cengkok Asri BUMDES. This tour has good development with the use of village land and funds from BUMDES. The method in this study uses qualitative methods and uses case studies. Observation, interviews, and documentation carry out data collection techniques. The results obtained from this study indicate that BUMDES Cengkok has a role in developing Taman Cengkok tourism, which includes the role of awareness raising, community organizing, and also the role of delivering Human Resources. Then, the strategy used by BUMDES in developing tourism is to increase tourism excellence, set costs, and focus on increasing visitors. The recommendations for future researchers are to examine the development of tourist villages after implementing the roles and strategies used by BUMDES to further enhance promotions through social media with a better image or video quality.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



* Corresponding author.

E-mail addresses: neni.wahyuningtyas.fis@um.ac.id

1. Pendahuluan

Indonesia sebagai Negara yang terkenal dengan keindahan alam, budaya maupun adat istiadat, memiliki peluang dalam pengembangan potensi wisata (Mahagangga, 2018). Indonesia memiliki berbagai macam potensi dalam bidang pariwisata, baik pariwisata alam maupun budaya yang terbentuk dari adanya aneka ragam adat, suku dan letak geografis. Letak geografis yang didukung wilayah luas menjadikan Negara Indonesia memiliki potensi yang sangat bermanfaat, seperti halnya objek pariwisata (Primadany, 2013). Wisata yang disajikan dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam yang tepat sangat berperan penting dalam menambah pendapatan masyarakat. Fungsi pengelolaan dari adanya pariwisata yaitu memberikan layanan kepada masyarakat sebagai sarana rekreasi, olahraga dan juga memberikan lapangan pekerjaan di sekitar objek dalam sektor perdagangan, angkutan, hiburan, jasa dan telekomunikasi (Setiawan, 2019).

Pengelolaan wisata merupakan salah satu faktor penting yang menentukan pengembangan pariwisata. Semakin baik sistem pengelolaan yang dilakukan oleh suatu daerah, maka akan semakin tinggi daya tarik wisata (Munir, 2012). Pengelolaan pariwisata meliputi pembangunan sarana dan prasana, pelengkap fasilitas pelayanan bagi wisatawan, pengelolaan obyek dan daya tarik wisata, penyediaan layanan fasilitas untuk masyarakat sekitar agar ikut berperan dalam kegiatan wisata, dan penyelenggaraan pertunjukan seni budaya sebagai penambah daya tarik wisata (Rozak, 2012). Pengelolaan sarana dan prasarana sebagai fasilitas pelengkap pengunjung dapat dilakukan dengan perbaikan jalan pada daerah wisata, dan memberikan petunjuk jalan agar para wisatawan mudah menjangkau daerah wisata. Pengelolaan objek daya tarik wisata dapat diwujudkan dengan memberikan objek yang menjadi ciri khas dari adanya wisata tersebut. Penyediaan layanan fasilitas dengan melibatkan peran masyarakat dapat diwujudkan dengan membentuk suatu program yang melibatkan masyarakat langsung seperti halnya gotong-royong, kerja bakti dan sosialisasi.

Terkait pengelolaan pariwisata, pemerintah menetapkan peraturan otonomi daerah yang memberikan kebebasan kepada masing-masing daerah untuk melakukan pengelolaan sumber daya yang ada pada daerahnya. Pengelolaan pariwisata setiap daerah biasanya dipegang oleh Kelompok Sadar Wisata, BUMDES, dan juga karang taruna masing-masing daerah. Kelompok Sadar Wisata atau sering disebut dengan POKDARWIS berasal dari masyarakat yang memiliki peran dalam mengelola potensi alam dan budaya yang dimiliki daerah (Ardana, 2019). POKDARWIS dapat dibentuk melalui dua pendekatan, yaitu inisiatif masyarakat lokal dan juga pendekatan yang sengaja dibentuk oleh instansi kepariwisataan daerah (Gel, 2010). Peran yang paling utama POKDARWIS adalah memajukan dan mengembangkan kepariwisataan sehingga mampu menjamin kesejahteraan masyarakat daerah tersebut. Jika masyarakat sudah merasakan sejahtera dari adanya wisata yang dikembangkan oleh POKDARWIS, maka peran POKDARWIS dikatakan berhasil dalam mencapai tujuannya. Perbedaan antara POKDARWIS dan karang taruna terletak pada pembentukan dan juga peran (Aprilia, 2013). POKDARWIS secara khusus memiliki peran khusus mengelola dan mengembangkan pariwisata daerah, sedangkan karang taruna merupakan lembaga masyarakat desa yang memiliki peran sebagai mitra pemerintahan desa, yang melakukan upaya pemberdayaan, pelestarian dan mengembangkan adat istiadat. Selain karang taruna, dan POKDARWIS, Badan Usaha Milik Desa merupakan lembaga swadaya masyarakat yang dibentuk dari inisiatif pemerintahan desa, yang pertanggungjawabannya terpisah dari pemerintah desa (Suparji, 2019). BUMDES memiliki struktur dan juga komponen tersendiri dalam mengatur organisasinya, namun tujuan BUMDES tetap sebagai lembaga yang melayani kebutuhan ekonomi dan kepentingan kontribusi masyarakat daerahnya. Badan Usaha Milik desa yang dibentuk oleh pemerintah desa sesuai dengan permendagri nomer 39 tahun 2010 pada bab II (Kemendes, 2016) mengenai pembentukan badan usaha milik desa, dengan adanya penetapan yang sesuai dengan peraturan daerah.

Sistem kerja yang berlaku pada Badan Lembaga Milik Desa berdasarkan semangat gotong-royong dan juga kekeluargaan dan menjalankan usaha pada bidang ekonomi dan juga pelayanan umum sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Bender, 2016). Prinsip BUMDES yang berlandaskan kekeluargaan diwujudkan tidak hanya dengan hubungan baik antar sesama struktur organisasi, tetapi hubungan antar lembaga lain juga dijunjung tinggi oleh kelembagaan

BUMDES. Hal ini bertujuan agar apa yang menjadi tujuan BUMDES memperoleh dukungan dari berbagai pihak. Berbagai wilayah desa yang ada di pulau Jawa, sudah mengoprasikan BUMDES sebagai lembaga yang dapat menunjang potensi daerahnya. Baik wilayah Jawa Tengah, Jawa Barat maupun daerah Jawa Timur (Kemendes, 2016).

Wilayah Jawa Timur memiliki upaya dalam penguatan ranah ekonomi dengan mengembangkan BUMDES. Proses yang berjalan sejak disahkannya peraturan tentang BUMDes, hampir semua wilayah kabupaten Jawa Timur memiliki projek BUMDES. Pendirian BUMDES disesuaikan dengan adanya karakteristik lokal dan juga kapasitas ekonomi desa yang berlaku, contohnya pengelolaan pasar desa, wisata desa, kegiatan simpan pinjam, dan pengembangan kerajinan masyarakat (Sciences, 2016). Berdasarkan data pemerintahan Jawa Timur, tercatat sebanyak 267 Badan Usaha Milik Desa telah mengelola usaha wisata. Klasifikasi data yang tercatat pada Pemerintahan Provinsi Jawa Timur sejumlah 6.118 unit dengan klasifikasi maju sejumlah 537 dan 2.285 yang berkembang, sedangkan pada angka pemula atau baru sebanyak 3.296 (Suhariyanto, 2017). Salah satu wisata desa yang terdapat di Jawa Timur yang dikelola oleh BUMDES dapat kita temukan di Kabupaten Nganjuk. Kabupaten ini memiliki wisata yaitu Taman Cengklok Asri yang berlokasi di desa Cengklok, Ngronggot, Kabupaten Nganjuk. Taman ini memiliki luas lahan sekitar 144.000 meter persegi. Melihat lahan yang luas dan terbengkalai, Kepala desa Cengklok yaitu bapak Ahmad Kamsuri memiliki inisiatif untuk menjadikan lahan tersebut sebagai tempat wisata. Pengembangan taman wisata Cengklok Asri dilakukan dalam upaya pemanfaatan lahan, sekaligus menjadikan Taman Cengklok sebagai *icon* Desa. Pemerintah desa Cengklok sepakat bahwasanya pengelolaan Taman Cengklok akan diserahkan kepada pihak BUMDES. Pihak BUMDES juga memberdayakan peran masyarakat setempat dalam upaya pengembangan taman wisata Cengklok Asri. Pemberdayaan masyarakat oleh BUMDes salah satunya diwujudkan dengan adanya peran para pelaku UMKM yang menjual makanan khas dan juga pusat perbelanjaan di kawasan wisata.

Saat awal pengembangan taman wisata Cengklok Asri wisata ini dikelola oleh komunitas pemuda dari kalangan penduduk Cengklok sendiri. Dipandu oleh karang taruna dan anggotanya pemuda Cengklok yang diambil dari masing-masing dusun yang ada di desa Cengklok. Dalam pengelolaan tersebut terjadi permasalahan yang mengakibatkan kerugian bagi wisata Taman Cengklok. Permasalahan yang dialami pada awal pengelolaan yaitu banyak oknum yang lalai akan kewajibannya, seperti membiarkan tanaman yang menjadi daya tarik wisata layu dan mati, banyaknya kerusakan sarana yang dibiarkan begitu saja. Selain itu, kalangan pemuda tersebut juga tidak mengikutsertakan peran masyarakat sekitar, oleh sebab itu pemerintahan desa Cengklok langsung melakukan rapat yang dihadiri oleh seluruh perangkat desa Cengklok. Rapat tersebut membahas mengenai keberlanjutan wisata taman Cengklok Asri. Keputusan mengenai rapat tersebut akhirnya menghasilkan keputusan pengelolaan diserahkan kepada pihak BUMDES dengan alasan, BUMDES memiliki naungan yang cukup besar di wilayah Cengklok, selain pemasaran hasil pertanian, BUMDES Cengklok juga mengelola beberapa kolam pemancingan desa yang menjadi salah satu *icon* desa Cengklok, oleh karena itu Lembaga tersebut dianggap memiliki banyak anggaran maupun rencana yang membangun untuk proses pengelolaan wisata.

Setelah pihak desa sepakat bahwasanya pengelolaan diserahkan kepada BUMDES, akhirnya BUMDES berusaha memunculkan peran dan juga strateginya agar wisata Cengklok dapat berkembang. Perlunya pengembangan wisata ini dikarenakan menjawab keresahan pamong desa yang geram akan lahan yang dibiarkan terbengkalai dan tidak terurus tersebut menjadi wisata yang bermanfaat dan juga membentuk icon desa Cengklok. Salah satu strategi BUMDES yang paling mengundang banyak wisatawan untuk berkunjung yaitu dengan menambahkan berbagai jenis spot foto yang tentunya banyak disukai oleh remaja masa kini, maupun dari berbagai golongan. Adapun jenis spot foto tersebut yaitu taman bunga, bukit cinta, zona alami, maupun penambahan kolam renang anak di Kawasan wisata. Peran dan strategi BUMDES sangatlah dibutuhkan di wisata tersebut, karena untuk menjadikan wisata tersebut ramai pengunjung dan desa Cengklok lebih dikenal dan diakui di berbagai tempat terutama Provinsi Nganjuk.

Peneliti menemukan berbagai literature, terdapat beberapa jurnal yang memiliki topik yang sama, akan tetapi terdapat kesamaan dan juga perbedaan dalam sisi pembahasannya. Berikut penjelasannya : Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Dwi Hastutik (Hastutik, Padmaningrum and Wibowo, 2021) Mahasiswa Universitas Sebelas Maret dengan judul peran BUMDes dalam pengembangan desa wisata di Penggok Kecamatan Polangarjo kabupaten Klaten. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu BUMDes, desa Penggok, desa wisata dan peran BUMDes. Pembahasan yang ada dalam jurnal tersebut meliputi proses terbentuknya desa wisata Penggok dari mulai didirikan. Disinggung pula mengenai peran BUMDes yang meliputi penyadaran namun dikatakan peran BUMDes yang belum optimal dalam cara promosi wisata tersebut. Selanjutnya yaitu jurnal yang ditulis oleh Coristya Berlian Ramadana (Ramadana, Ribawanto and Suwondo, 2010) mahasiswa Universitas Brawijaya Malang. Judul yang diangkat yaitu mengenai keberadaan BUMDes sebagai penguatan ekonomi desa studi kasus mengenai desa Landungsari, Dau, Kabupaten Malang. Pemilihan pembahasan dalam penelitiannya yaitu mengenai peran BUMDes, otonomi daerah dan juga kelembagaan. Pembahasan dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana peran BUMDes dalam meningkatkan atau membantu ekonomi desa khususnya pada desa Landungsari Kabupaten Malang. Peran yang dijelaskan pada penelitian ini dalam membangun ekonomi desa yaitu dengan memaksimalkan kemitraan yang sudah ada.

Siswanda (2010) mahasiswa S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya dengan judul peran BUMDes dalam upaya pengembangan wisata embung di desa Kertosari Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini memiliki perbedaan dalam pembahasan, yang menunjukkan organisasi BUMDes melakukan pengembangan dengan sumber dana APBD, adanya BUMDes ditengah pengembangan wisata ini diharapkan mampu memberikan inovasi baru dengan cara mendukung kinerja masyarakatnya, melakukan sosialisasi dengan lembaga terkait seperti PKK, dan karang taruna. Jurnal selanjutnya ditulis oleh Muslimah (2021) dari Universitas Riau, dengan judul strategi BUMDes dalam pengembangan unit usaha pariwisata, penelitian ini dilakukan dengan studi kasus tepatnya di Banglas Kabupaten Kepulauan Meranti. Penelitian ini membahas mengenai keinginan masyarakat yang ingin menciptakan desa mandiri, dari adanya kerusakan lingkungan. Strategi BUMDes telah menciptakan hutan mangrove menjadi ekowisata jembatan pelangi, yang mendapatkan apresiasi oleh masyarakatnya perumusan strategi dilakukan dengan melakukan analisis SWOT. Yanuar (2020), salah satu mahasiswa dari Universitas Negeri Surabaya yang berjudul strategi BUMDes dalam meningkatkan kunjungan wisata negeri atas angina di desa Deling Kecamatan Sekar kabupaten Bojonegoro, peneliti menjelaskan bahwasannya strategi BUMDes dalam upaya meningkatkan kunjungan wisata, dikarenakan belum maksimalnya stratego yang diupayakan oleh pihak BUMDes, peneliti juga menyebutkan pengembangan yang dilakukan BUMDes dalam atraksi, aksesibilitas, amenities yang dilaksanakan BUMDes dan juga POKDARWIS wisata atas angina Deling, Bojonegoro Berdasarkan pemaparan tersebut, perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu bahwasannya penelitian ini menggunakan variable independen mengenai upaya atau strategi yang dilakukan oleh BUMDes agar peran yang sudah terlaksana dengan adanya penambahan strategi dalam pengembangan wisata Taman Cengkok Asri akan semakin berkembang. Persamaan dari penelitian terdahulu yaitu mengenai penelitian yang ditangani oleh BUMDes. Tujuan dilakukannya penelitian mengenai peran dan Strategi BUMDes dalam proses menganalisis adanya pengembangan desa wisata taman Cengkok Asri.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melibatkan peran peneliti dalam proses penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretative, dengan maksud peneliti menghadapi langsung narasumber secara terus-menerus (Pemula, 2017). Subjek dalam penelitian ini ialah anggota BUMDES Cengkok Asri, salah satu anggota BUMDES yang menjadi informan kunci penelitian ini yaitu bagian Humas dan Promosi wisata. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan studi kasus. Tujuan penggunaan studi kasus pada penelitian ini adalah mempermudah menganalisis mengenai peran

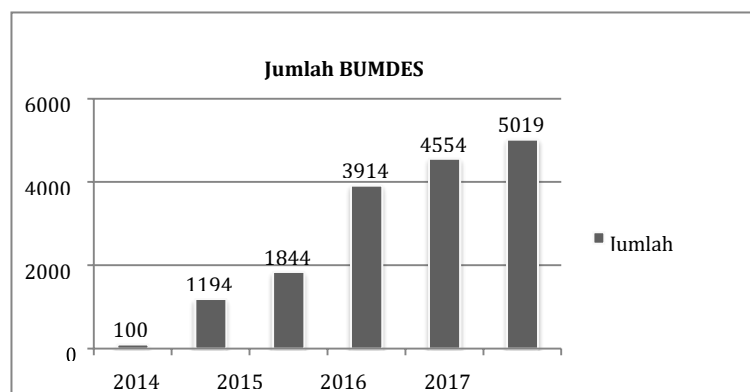
yang digunakan oleh BUMDES Cengkok, dalam upaya pengembangan yang dilakukan pada wisata Cengkok Asri. Alasan kedua, dengan penggunaan studi kasus, peneliti dapat mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh pihak BUMDES Cengkok dalam menyusun pengembangan, dan juga mengatasi permasalahan yang ada pada wisata Taman Cengkok Asri.

Lokasi yang ada pada penelitian ini yaitu tepatnya di kawasan Desa Cengkok, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk. Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu perangkat desa, 2 masyarakat yang memiliki usaha UMKM di sekitar wisata, dan 2 masyarakat sekitar (pengunjung). Pengumpulan data menggunakan teknik *purposive* atau berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dengan melakukan wawancara disertai dokumentasi. Observasi dilakukan pada kawasan wisata taman Cengkok Asri sesuai jam buka wisata. Wawancara yang dipakai pada penelitian ini dengan wawancara semi terstruktur, dimana peneliti harus menyiapkan bahan terlebih dahulu mengenai pertanyaan tertulis terkait pengembangan wisata. Wawancara dilakukan kepada 2 orang UMKM sekitar, sekretaris BUMDES, kepala Desa dan pengunjung. Studi dokumentasi dengan melihat arsip laporan yang dikelola BUMDES, mulai dari rencana awal sampai rincian biaya pembangunan dan renovasi. Analisis data yang dipakai pada penelitian ini mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, kemudian penyajian data dapat berupa deskripsi serta kesimpulan.

3. Hasil dan pembahasan

Sejarah Pengelolaan Taman Cengkok Asri oleh BUMDES

Segala sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan tempat, manusia dan lingkungan tentunya memiliki sejarah. Sejarah sendiri memiliki pengertian peristiwa mengenai catatan manusia secara fakta yang terjadi pada masa lampau, baik mengenai tempat kejadian, kronologi kejadian, maupun kehidupan manusia (Susanto, 2013). Terkait tempat kejadian, setiap tempat pariwisata memiliki sejarah dan juga asal usul masing-masing. Baik dalam hal terbentuknya wisata, siapa yang berperan mendirikan wisata mulai dari awal berdirinya sampai pada masa sekarang. Seperti halnya salah satu wisata yang berada di wilayah Kabupaten Nganjuk, tepatnya di kawasan desa Cengkok Kecamatan Ngronggot. Wisata ini dikenal dengan sebutan wisata "Taman Cengkok Asri". Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa wisata taman Cengkok Asri bermula dari ide pemikiran bapak Kepala Desa Cengkok, yaitu bapak Ahmad Kamsuri. Pemikiran tersebut didasari, agar lahan yang selama ini terbengkalai bisa dimanfaatkan supaya memiliki nilai guna lebih. Lahan yang digunakan ini merupakan tanah desa yang setiap tahunnya dijadikan sebagai area persawahan. Kepemilikan lahan dilakukan secara bergilir, yaitu dengan sistem lelang. Pada awal tahun 2018, lahan ini sudah tidak dijadikan sebagai persawahan. Alasannya yaitu minimnya modal masyarakat, dan juga gagal panen. Pada akhirnya lahan desa ini menjadi lahan kosong, yang setiap sore didatangi anak-anak sekitar, untuk bermain bola. Oleh sebab itu, bapak Ahmad Kamsuri mengambil tindakan dengan menjadikan lahan tersebut sebagai taman yang bernuansa keindahan desa. Pemanfaatan lahan sebagai desa wisata akan menambah nilai tambah untuk potensi masing-masing desa (Susanto, 2013).



Gambar 1. Pertambahan Jumlah BUMDES

Dari data pada Gambar 1, disimpulkan bahwasanya sebagian besar lembaga BUMDES yang telah berdiri di Indonesia memegang pengelolaan wisata. Dalam hal pengelolaan wisata, BUMDES memiliki visi dan misi yang paling unggul yaitu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Afriza, 2020). Selain meningkatkan pendapatan daerah, pengelolaan wisata yang dipegang BUMDES juga akan membantu dalam peningkatan potensi wisata.

Pemanfaatan lahan menjadi desa wisata juga termasuk dalam mementingkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat sekitar sebagai upaya mendongkrak pertumbuhan ekonomi (Suci, 2021). Guna memantapkan ide awal tersebut di atas, pak Ahmad Kamsuri mengkoordinasikannya bersama perangkat desa lain. Adapun pihak yang terlibat dalam koordinasi tersebut yaitu, RT dan RW setiap dusun, perwakilan anggota Karang Taruna, perwakilan PKK Cengkok, ketua dan wakil BUMDES dan sekretaris desa. Berdasarkan rapat tersebut diputuskan, bahwasannya pengelolaan taman Cengkok akan diserahkan kepada golongan pemuda desa Cengkok, pemuda tersebut diambil dari setiap dusun dengan perwakilan 4 orang. Hasil rapat berikutnya yaitu mengenai dana awal yang digunakan. Untuk pendanaan awal, sesuai dengan konsep yang ditetapkan yaitu mendirikan wisata taman dengan nuansa keindahan desa, kepala desa beserta perangkat lain memberikan modal dana sekitar 9 juta.



Gambar 2. Proses Terbentuknya Wisata Bersama BUMDES

Mengacu pada alur di atas, awal mula pembangunan wisata taman Cengkok dengan pelaksanaan rapat awal sebagai rencana pembangunan, yang dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2019. Rapat tersebut dihadiri oleh kalangan perangkat desa, anggota BUMDES, perwakilan Karang Taruna desa, dan perwakilan masyarakat yang diambil dua orang setiap RT. Rapat tersebut dilaksanakan di kediaman bapak kepala desa, yaitu bapak Ahmad Kamsuri. Setelah tahap renovasi, pihak BUMDES menambahkan wahana wisata untuk melengkapi sarana dan prasarana taman Cengkok. Penambahan wahana tersebut antara lain dengan wahana edukasi binatang, kolam renang, dan wahana skuter bagi anak-anak. Penambahan wahana tersebut terlaksana pada 2 September 2019. Suatu wisata sebagai objek yang menarik harus memiliki empat komponen, komponen tersebut yaitu: *attraction*, *accessibility*, *amenity* dan *activity* (Darmawan, 2019). Adapun penjabarannya sebagai berikut.

1) (*Attraction*) Atraksi

Objek atau komponen wisata yang menarik akan menjadi pusat daya tarik pengunjung untuk mendatangi objek tersebut. Hal ini termasuk perwujudan dari adanya atraksi wisata. Dijelaskan juga mengenai pengertian atraksi wisata yaitu komponen khusus yang dimiliki wisata dengan tujuan yang sesuai kondisi wisata, agar wisata tersebut terlihat lebih menarik (Setiawan, 2015). Berdasarkan pengamatan di lapangan, bentuk atraksi yang sudah diwujudkan pihak BUMDES pada wisata taman Cengkok yaitu wahana yang menarik, yaitu spot foto yang bernuansa keindahan desa. Hal ini akan menjadi daya tarik bagi kalangan remaja maupun kalangan ibu-ibu yang gemar melakukan *selfie* ataupun sekedar menikmati pemandangan yang didapat pada objek wisata Taman Cengkok.

2) (*Accessibility*) Aksesibilitas

Keterjaminan transportasi pada kawasan wisata merupakan sub penting yang menunjang pengembangan wisata. *Accessibility* diwujudkan dengan adanya kemudahan jasa transportasi dalam objek wisata, baik melalui akses jalan maupun tersedianya alat transportasi yang mendukung (Setiawan, 2015). Berdasarkan fakta di lapangan, keterlibatan BUMDES dalam mencapai *accessibility* diwujudkan dengan pemilihan lahan yang pas, dimana lahan tersebut dapat dilalui akses transportasi apapun, baik kendaraan mobil pribadi, minibus bahkan sampai kereta kelinci. Selain itu, penambahan petunjuk jalan wisata yang dipasang juga menunjang *point accessibility* dikarenakan memudahkan para pengunjung yang berasal dari luar wilayah Cengklok dalam menjangkau wisata.

3) (*Activity*) Kegiatan Tambahan

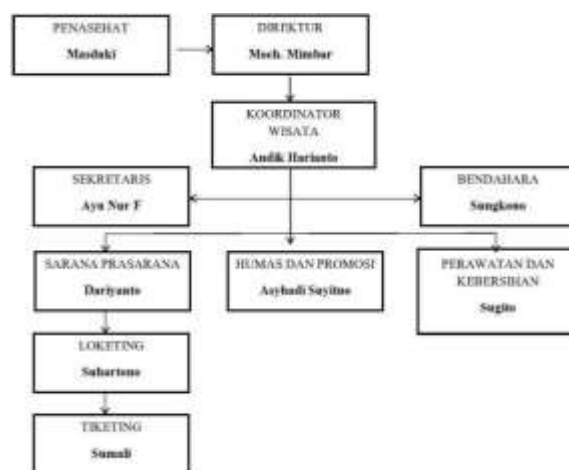
Activity dapat diartikan sebagai kegiatan yang sengaja dilakukan baik pada kawasan wisata maupun luar kawasan. Kegiatan tersebut seperti halnya aktivitas wisata alam, maupun berpetualang (Setiawan, 2015). Sesuai pengamatan di lapangan, *activity* yang dirancang oleh anggota BUMDES yaitu melakukan perubahan pada setiap spot foto dalam jangka waktu tiga bulan sekali.

4) *Amenitas*

Amenitas wisata digambarkan dengan fasilitas yang memberikan manfaat dalam lingkup kawasan wisata, atau dapat berupa bentuk dari kegiatan tambahan (Setiawan, 2015). *Amenitas* seperti halnya pemberdayaan masyarakat yang menciptakan hal baru untuk dapat dinikmati para pengunjung wisata. Berdasarkan hasil pengamatan, bentuk amenitas pada taman Cengklok dengan pemanfaatan potensi seperti halnya penyediaan kalangan UMKM yang menjual kuliner, dan cinderamata untuk para pengunjung. Selain itu menyediakan *homestay* bagi pengunjung yang berasal dari luar wilayah.

2. Peran BUMDES Cengklok Asri Dalam Pengembangan Wisata Cengko

Lembaga BUMDES merupakan lembaga yang memiliki berbagai macam peran, baik peran dalam organisasi, maupun peran terhadap luar organisasinya. Seperti halnya lembaga BUMDES Cengklok Asri yang berperan penting dalam keberlangsungan berkembangnya wisata Taman Cengklok Asri. Pengembangan wisata taman Cengklok Asri merupakan bukti peran dari anggota BUMDES Cengklok. Anggota BUMDES dalam menjalankan perannya tidak hanya mengandalkan sesama anggotanya saja, namun juga melibatkan banyak komponen untuk proses pengembangan yang ditujukan pada taman Cengklok Asri. Sebagai pelengkap keberlangsungan struktur organisasi, BUMDES memiliki unit AD/ART BUMDES dengan penggolongan sebagai humas dan bagian sarana prasarana. Bagian *ticketing* dan *loketing* dan pelayanan kebersihan berada pada naungan sarana dan prasarana. Gambar 3 memperlihatkan susunan struktur organisasi BUMDES Cengklok Asri.



Gambar 3. Struktur Organisasi BUMDES Cengklok Asri

Terkait peran BUMDES, anggota BUMDES memiliki peran yang digunakan untuk membangun pengembangan kawasan wisata taman Cengkok Asri menjadi lebih baik dan dikenal masyarakat luas.

Tabel 1. Peran BUMDes Cengkok Asri dalam pengembangan taman wisata

No	Peran	Kegiatan Pendukung
1.	Penyadaran	Melakukan Sosialisasi Pemberdayaan masyarakat sekitar
2.	Pengorganisasian masyarakat	Adanya bukti yang disertai hasil Perwujudan aspirasi masyarakat
3.	Penghantaran Sumber Daya Manusia	Pembagian unit usaha BUMDes Pelatihan

Adapun penjabaran peran BUMDES dalam mengembangkan wisata taman Cengkok Asri adalah sebagai berikut.

1. Peran Penyadaran

Berdasarkan hasil wawancara tahap penyadaran merupakan tahap awal, dimana pihak BUMDES memberikan pemahaman dan penyadaran kepada masyarakat terhadap keberadaan wisata taman Cengkok. Tahap ini merupakan tahap yang memberikan kesadaran serta membentuk perilaku masyarakat terhadap kesiapan mengembangkan potensi daerah (Sastrayuda, 2010) Tahap ini dilakukan BUMDES dengan menggelar sosialisasi dihadiri oleh anggota Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), anggota Karang Taruna, dan juga kalangan PKK desa Cengkok. Penyampaian materi sosialisasi disampaikan oleh Koordinator BUMDES, dan juga bapak Kepala Desa.

Tabel 2. Indikator Pengembangan Taman Wisata Cengkok Asri

No.	Sektor	Indikator
1.	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Memperbaiki perekonomian desa • Menyediakan lapangan kerja
2.	Sosial-Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai spot/ icon desa Cengkok • Pelayanan masyarakat • Partisipasi masyarakat (perencanaan, pengambilan keputusan dan gotong royong)
3.	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan lahan desa • Pengelolaan limbah • Kesuburan dan keindahan lokasi

Pengembangan wisata taman Cengkok Asri dapat terlaksana dengan kerjasama antar lembaga desa Cengkok diseluruh masyarakat maupun pihak BUMDes. Proses penyadaran merupakan proses awal dimana kegiatan dalam sektor yang memiliki jangka waktu panjang dilaksanakan sesuai dengan tujuan. Peran BUMDes dalam kegiatan penyadaran ini sebagai pendukung pengembangan taman wisata Cengkok Asri dalam berbagai sektor seperti:

1) Sektor Ekonomi

Sektor ekonomi dalam adanya pengembangan ini memiliki indikator yang paling menonjol, penyediaan lapangan kerja dalam wilayah Taman Cengkok ini sangat membantu mengurangi angka pengangguran masyarakat desa Cengkok. Berdasarkan hasil wawancara, adanya pihak BUMDes Cengkok Asri dalam pengembangan taman wisata dapat memberikan lapangan kerja bagi masyarakat, dimana sebelumnya sebagian masyarakat memilih untuk kerja diluar kota atau menjadi buruh tani. Pekerjaan yang telah ditawarkan dari pihak BUMDes yaitu menjadi karyawan BUMDes, maupun karyawan staf untuk masing-masing wahana, tukang parkir, penjaga loket masuk, dan juga sebagai

kelompok UMKM yang berada di kawasan sekitar Taman Cengkok. Anggota UMKM sendiri yaitu warga masyarakat Cengkok, dimana UMKM tersebut menyediakan makanan dan minuman, souvenir, dan juga oleh-oleh khas dari Nganjuk untuk para pengunjung. Kegiatan pemasaran produk dari masing-masing UMKM dilakukan secara kerja sama antara pemilik usaha sendiri dengan pihak BUMDes Cengkok. Hal ini juga diberlakukan sistem bayar sewa untuk kios yang berada di sekitar taman Cengkok dari mulai harga 2 juta – 2,5 juta per tahun, sesuai dengan pemakaian lahan untuk kios.

2) Sektor sosial-budaya

Sektor sosial dan budaya dalam wisata ini dengan adanya peningkatan partisipasi masyarakat ataupun dengan pelayanan yang ditujukan kepada masyarakat. Kegiatan pendukung dalam menciptakan berlangsung secara terus-menerus yaitu kegiatan gotong-royong yang rutin dilaksanakan masyarakat Cengkok sebagai cara menjaga kebersihan dan menjalin hubungan yang baik antar warga maupun pengurus dalam wisata Cengkok. Pembangunan wisata ini juga ditegaskan sebagai salah satu budaya yang akan menjadi icon untuk desa Cengkok sampai masa depan, dengan harapan semakin bertambahnya tahun wisata ini akan semakin berkembang.

3) Sektor Lingkungan

Penyadaran wisata dalam sektor lingkungan dilakukan oleh pihak BUMDes dan Pemerintahan Desa Cengkok, tentunya bapak kepala desa ikut campur tangan, dengan kegiatan yang dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Salah satu usahanya yaitu dengan diadakannya minggu bersih mulai pukul 07.00 – 09.00 WIB. Selain itu, penanaman tumbuhan bunga hias atau tanaman lain yang memang liar tumbuh di sekitar rumah, dilakukan penanaman di taman wisata Cengkok sebagai pelestarian lingkungan yang asri, dan juga pemilihan sampah, sampah yang besar dari botol bekas akan dimanfaatkan dengan cara di cat ataupun digunakan sebagai hiasan yang menarik dan diletakkan di kawasan taman Cengkok.

4) Pengorganisasian Masyarakat

Pemicu dari peran ini adalah agar mengetahui kekurangan BUMDES dalam melakukan pelayanan pada taman wisata Cengkok. Selain sebagai sarana penyaluran aspirasi, peran pengorganisasian masyarakat dilaksanakan untuk menciptakan unit usaha yang ada pada kawasan wisata taman Cengkok. Tujuan dari pembentukan unit usaha ini adalah sebagai pendukung berjalannya wisata Taman Cengkok. Unit usaha tersebut berupa UMKM yang telah disediakan oleh pihak BUMDES untuk sarana lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa Cengkok. Berdasarkan hasil wawancara, pihak BUMDES memberikan beberapa spesifikasi bagi pemegang stand usaha pada wilayah taman Cengkok. Hal ini bertujuan agar, yang mendapatkan peran unit usaha bukan berasal dari golongan orang yang mampu dalam segi ekonomi.

2. Penghantaran Sumber Daya Manusia

Adapun pengertian mengenai penghantaran sumber daya manusia yaitu kegiatan yang berupa arahan yang ditunjukkan pada masyarakat mengenai potensi yang dapat dimanfaatkan baik dari hasil alam maupun manusia (Pajriah, 2018). Upaya BUMDES Cengkok untuk melaksanakan peran penghantaran, BUMDES Cengkok melakukan kegiatan pelatihan. Sesuai dengan hasil wawancara, pelatihan dilakukan oleh BUMDES dengan mengundang berbagai pihak, diantaranya yaitu anggota PKK, LPM dan karang taruna. Pelatihan ini bertujuan agar sistem kerja dalam proses pengelolaan taman wisata Cengkok, berjalan dengan baik. Selain daripada itu, pelaksanaan pelatihan ini juga sebagai koreksi dari kepuasan pengunjung yang datang berwisata di Taman Cengkok Asri. Masyarakat dipilih untuk menjadi staf dan juga ikut mengelola wisata Cengkok harus paham mengenai keramahan dan juga kesopanan dalam melakukan pelayanan terhadap pengunjung. Pentingnya sikap pelayanan yang baik akan mempengaruhi kualitas pelayanan para karyawan (Ramadhan, 2016).

Lembaga atau organisasi yang telah berdiri, dalam mencapai tujuannya memiliki upaya dan juga strategi untuk mendapatkan tujuan tersebut (Radjab, 2017). Sama halnya dengan BUMDES Cengkok Asri yang memiliki strategi untuk proses pengembangan pada wisata taman

Cengkok Asri. Strategi sendiri memiliki pengertian suatu persoalan yang dilaksanakan dalam kebijakan sebelum pelaksanaan. dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwasanya strategi merupakan hal penting untuk organisasi dalam menjalankan misinya (Soleh, 2017). Berdasarkan hasil wawancara, BUMDES telah menyusun strategi untuk membantu kinerjanya dalam pengembangan Wisata Taman Cengkok Asri. Strategi tersebut juga telah dirapatkan bersama perangkat desa, agar apapun yang menjadi langkah BUMDES bersifat terbuka. Adapun langkah strategi BUMDES Cengkok Asri, yaitu sebagai berikut.

1) Strategi Umum

Strategi yang dirancang sebagai upaya pengelolaan dan pengembangan taman, bentuknya sebagai berikut:

1. Peningkatan Keunggulan Wisata

Peningkatan keunggulan wisata dikatakan sebagai usaha pengelola pariwisata untuk menarik pengunjung dengan melakukan peningkatan daya saing sesuai pemanfaatan sumberdaya yang ada (Iwan, 2019). Berdasarkan hasil wawancara, strategi peningkatan keunggulan wisata dilakukan dengan menambah spot foto dan wahana yang menjadi ciri khas taman Cengkok. Pada dasarnya, konsep dari wisata taman Cengkok yaitu keindahan panorama desa, oleh sebab itu pemilihan spot foto dengan berbagai tanaman bunga menjadi ciri khas wisata ini. Selain spot foto, keunggulan wisata ini juga dilihat dari wahananya

2. Penetapan Biaya

Penetapan strategi mengenai pengeluaran biaya sangat di pertimbangkan oleh BUMDES. Hal ini yang akan menjadikan bertahannya wisata Taman Cengkok Asri dalam jangka waktu yang panjang. Strategi mengatur penetapan biaya bertujuan agar modal yang telah dikeluarkan dari dana BUMDES maupun kas desa, dipergunakan sebaik mungkin (Agustina, 2013). Terkait mengenai biaya, BUMDES dalam mempertimbangkan tarif tiket juga dengan perencanaan yang matang. BUMDES melakukan uji coba, dengan pemasangan tarif tiket pada awal dibukanya wisata dengan jumlah Rp. 2000, setelah melihat antusias para pengunjung yang semakin banyak, pada bulan kedua BUMDES mengubah tarif tiket wisata Cengkok dengan harga Rp. 3000.

3. Fokus Peningkatan Pengunjung

Strategi ini dirancang sebagai upaya peningkatan pengunjung. Berdasarkan hasil wawancara strategi peningkatan pengunjung dilakukan BUMDES Cengkok Asri dengan melakukan kegiatan promosi melalui media sosial. Selain pemanfaatan media sosial, anggota BUMDES Cengkok juga menjalin kerjasama dengan pihak lain. Kerjasama dilakukan agar meringankan proses promosi, terjalinnya hubungan yang saling menguntungkan dan mempererat tali persaudaraan antar lembaga (Agus, 2012).

2) Strategi Khusus

Adapun strategi inti dari BUMDES Cengkok Asri adalah strategi Kepuasan Pengunjung. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, strategi kepuasan pengunjung pada wilayah Taman Cengkok Asri mencakup mengenai lima dimensi yaitu:

1. Tangibles

Kemampuan tangibles diartikan sebagai usaha yang diberikan oleh suatu lembaga dalam memberikan layanan yang terbaik untuk pengunjung atau pelanggan (Jayanti, 2016). Berdasarkan hasil wawancara dalam peningkatan kemampuan BUMDES untuk kepuasan pengunjung dengan penghargaan, penghargaan tersebut dengan cara apabila pengunjung menyimpan bukti atau tiket wisata taman Cengkok Asri maka satu kali kedatangan berikutnya diberikan free ticket untuk berwisata di kawasan taman Cengkok Asri.

2. Reliability

Dimensi kepuasan pengunjung selain hanya bersifat konkret dari kegiatan yang dijalankan, kepuasan pengunjung juga dilihat dari hal yang memiliki kebersinggungan langsung dengan harapan para pengunjung (Jayanti, 2016). BUMDES Cengkok Asri memberikan sikap reliability dengan melakukan jaminan keramahan dan kesopanan

sikap staf maupun anggota BUMDES sendiri dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung wisata taman Cengkok Asri.

3. Responsiveness

Dimensi responsiveness yang diterapkan oleh BUMDES sudah terlaksana dan dipenuhi dengan maksimal. Pihak BUMDES meletakkan kotak saran dan kritik mengenai apa saja permasalahan yang mungkin dirasakan para pengunjung mengenai wisata Taman Cengkok Asri.

4. Assurance

Adanya dimensi assurance dilaksanakan untuk membangun kepercayaan dari para pengunjung mengenai wisata yang telah dikelola, yang nantinya juga akan menjadikan pengelolaan wisata ini akan semakin meningkat, baik dari segi pengunjung maupun citra yang dibangun di kalangan masyarakat.

5. Empathy

Berdasarkan hasil pengamatan, kepuasan empathy pengunjung, terlihat apabila adanya komunikasi yang terjalin antara pelanggan satu dengan pelanggan lain, mengenai wahana, spot foto maupun bangunan arsitektur wisata taman Cengkok Asri.

2. Strategi Peningkatan Sarana- Prasarana

Peningkatan sarana dan prasarana akan menjadi penguat obyek daya tarik wisata. Selain menjadi daya tarik, kepuasan para pengunjung dalam menikmati sarana dan prasarana akan menambah pengaruh besar untuk peningkatan pendapatan daerah (Ugy, 2009). Berdasarkan hasil wawancara, BUMDes Cengkok Asri dalam upayanya untuk meningkatkan sarana dan prasarana, dengan memperhatikan penggunaan kebutuhan air, listrik, telekomunikasi dan pengelolaan bank sampah. Kebutuhan air diperhatikan penggunaannya dengan semaksimal mungkin. Pada wisata taman Cengkok, khususnya wahana kolam renang, kebersihan dan juga kualitas air sangat diperhatikan. Hal ini bertujuan, sebagai jaminan kepuasan para pengunjung harus terpenuhi. Penggunaan listrik juga diatur semaksimal mungkin. Berdasarkan pengamatan di lapangan, kawasan wisata taman Cengkok juga dibuka pada malam hari, oleh karena itu wisata taman Cengkok harus memiliki penerangan yang maksimal. Selain mengenai air dan listrik, BUMDES Cengkok Asri juga mengatur strategi untuk pengelolaan bank sampah. Pada kawasan wisata taman Cengkok, kebersihan sangat diutamakan. BUMDES Cengkok meletakkan tempat sampah pada setiap wahana wisata. Tempat sampah tersebut juga dipisahkan menjadi dua jenis, yaitu organik dan anorganik. Sampah tersebut yang kemudian dikumpulkan dan dijual ke pengepul, hasil dari penjualan tersebut juga dimasukkan dalam dana wisata taman Cengkok.

Peningkatan sarana dan prasarana juga diwujudkan dengan sarana pendukung dengan disediakannya penginapan, homestay dan sarana rumah makan atau warung di kawasan wisata taman Cengkok. Sedangkan fasilitas penunjang pada kawasan ini dipenuhi dengan disediakannya toko souvenir, gazebo, dan persewaan alat untuk wahana kolam renang serta kamar mandi dan juga pembangunan masjid di kawasan wisata. Upaya strategi tersebut sangat dipentingkan oleh pihak BUMDES sekaligus perangkat desa demi pengembangan wisata taman Cengkok.

4. Simpulan dan saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa Taman Cengkok Asri bermula dari ide gagasan kepala desa yaitu bapak Ahmad Kamsuri. Gagasan tersebut mengenai ide pemanfaatan lahan kas desa yang nantinya akan diubah menjadi taman bernuansa keindahan desa. Sampai pada akhirnya, pak Ahmad Kamsuri menyelenggarakan rapat untuk rencana pembangunan awal. Setelah dua bulan wisata taman Cengkok dibuka untuk umum, ternyata wisata ini mengalami kegagalan dalam pengelolaannya, yang mana wisata ini dikelola oleh kalangan pemuda dari masing-masing dusun Cengkok. Kegagalan pengelolaan Taman Cengkok dikarenakan kelalaian para pengurus. Akhirnya pengelolaan taman Cengkok jatuh pada pihak BUMDES. Keputusan ini juga berdasarkan rapat

oleh pihak perangkat desa dan lembaga lainnya. BUMDES dianggap tepat sebagai pengelola karena BUMDES sudah berhasil dalam menjaga potensi Cengklok sebelum taman ini. Dalam usaha mengelola taman Cengklok, BUMDES telah memenuhi komponen membentuk wisata yang memiliki daya tarik pariwisata, komponen tersebut terdiri dari *attraction, accessibility, activity* dan *amenitas*. Dalam pengelolaannya BUMDES Cengklok memiliki peran dan juga strategi yang disusun untuk keberlangsungan pengembangan wisata taman Cengklok Asri. Peran dari lembaga BUMDES Cengklok Asri yaitu meliputi peran penyadaran, pengorganisasian masyarakat dan penghantaran sumber daya manusia. Peran penyadaran diwujudkan oleh BUMDES dengan pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan juga dengan metode mulut ke mulut. Peran kedua yaitu peran pengorganisasian masyarakat, yang diwujudkan oleh BUMDes dengan kegiatan penyaluran kerjasama antara lembaga, masyarakat maupun pengunjung wisata taman Cengklok Asri. Peran ketiga anggota BUMDES yaitu dengan penghantaran Sumber Daya Manusia. Peran ini dilaksanakan dengan melakukan pelatihan bersama lembaga lain. Tujuan dari adanya pelatihan tersebut agar mutu para karyawan dan juga khususnya pihak BUMDES sendiri terjamin dengan baik. Mulai dari hal kesopanan, keramahan dan pelayanan kepada para pengunjung. Terdapat strategi BUMDES Cengklok Asri yang dibentuk untuk keberlangsungan peran dalam pengelolaan dan pengembangan wisata taman Cengklok Asri. BUMDES Cengklok membentuk strategi khusus dan juga umum. Strategi umum BUMDES Cengklok Asri yaitu dengan cara BUMDes dalam peningkatan keunggulan wisata, penetapan biaya, dan juga fokus peningkatan pengunjung. Strategi peningkatan keunggulan wisata dibentuk dengan tujuan peningkatan mutu wisata, agar menjadi wisata yang mampu bertahan lama dan dengan konsep panorama desa. Sedangkan strategi penetapan biaya, bertujuan untuk menganalisis penetapan harga, mulai dari tiket, wahana maupun dana pembangunan wisata taman Cengklok. Strategi fokus peningkatan pengunjung dilakukan BUMDES dengan memaksimalkan promosi wisata Cengklok melalui media massa seperti pemanfaatan media *facebook, instagram* dan juga *youtube*. Berdasarkan kesimpulan di atas, rekomendasi yang bisa diberikan bagi peneliti selanjutnya adalah dengan mengkaji mengenai pengembangan desa wisata setelah diterapkannya peran dan strategi BUMDES. Rekomendasi selanjutnya adalah hasil temuan mengenai strategi yang digunakan oleh pihak BUMDES, agar lebih meningkatkan promosi lewat berbagai media, terlebih dalam media sosial dengan kualitas gambar atau video yang lebih baik. Hal ini akan menjadi daya tarik para pengunjung untuk berwisata di taman wisata Cengklok Asri.

Daftar Rujukan

- Afriza, F. R. (2020). Pengelolaan Wisata Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Perspektif Manajemen Sumber Daya Insani (Studi Desa Muara Maras Kabupaten Seluma).
- Ahkam, B. S. (2018). Peran pemerintah Desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program Desa wisata", *Thesis (Diploma)*, 230-450.
- Atmoko, T. P. H. (2021). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Media Wisata*, 12(2), 146-154. doi:10.36276/mws.v12i2.209.
- Basrowi & Suwandi. (2014). Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Inovasi Penelitian*.
- Basuki, K. (2019). Pengembangan Berkelanjutan Melalui Ekowisata. *Jurnal Online Internasional & Nasional*, 7(1).
- Bender, D. (2016). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. *ACM International Conference Proceeding Series*, 18(1), 45-54. doi:10.1145/2904081.2904088.
- Benjamin, W. (2019). Pengetahuan dan Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Waduk Sempor Kabupaten Kebumen. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3, 1-9.
- Candra, F. U. (2021). Eksistensi Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Tunggul Ulung Sebagai Sarana Penguat Ekonomi Desa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9), 2019-2024. Available at: <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/396>.
- Taufiqurokhman. (2016). *Manajemen Strategik*. Jakarta-Indonesia: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Swaka Media.

- Ermawelis, E. (2018). Teknologi Informasi untuk Perpustakaan, Pusat Dokumentasi dan Informasi", *Al Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (1), 11–18. doi:10.15548/amj-kpi.v0i1.5.
- Hastutik, D., Padmaningrum, D. and Wibowo, A. (2021). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 45(1), 46-56. doi:10.20961/agritexts.v45i1.51539.
- Hutagalung, A. (1967). Pendekatan Penelitian Metode Penelitian Kualitatif. *Angewandte Chemie International Edition*, 6 (11), 951–952, 5–24.
- Hutami, G. & Chariri, A. (2011). Dimensi Peran Terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada Inspektorat Kota Semarang)
- Iryana. (1990). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. *Jurnal Ad'ministrare*, 4(1), 213–230.
- Iwan, S. (2019). Potensi Destinasi Wisata Di Indonesia Menuju Kemandirian Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu*, 53(9), 1689–1699.
- Kawalod, F. A., Rorong, A., & Londa, V. Y. (2013). Peranan Organisasi Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jap*, 53(9), 1689–1699.
- Kemendes. (2016). Permendes PDDT No 10 TAHUN 2016 Tentang Pedoman Pengelolaan Data dan Informasi Desa, Daerah tertinggal dan Transmigrasi.
- Kushartono, E. W. (2019). Pengembangan Desa Mandiri Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Fitri Arianti Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Destinasi Pariwisata*.
- Miles, M. B, Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. doi: 10.7748/ns.30.25.33.s40.
- Mózo, B. S. (2017). Pengembangan Pariwisata. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 9-20.
- Mukhyi, M. A. (2004). *Dimensi Manajemen Strategi*. Surabaya. Andi Press
- Munir, K. (2012). Konsep pengelolaan Obyek Daya Tarik wisata (ODTW). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 2546, 1–35.
- Nailissa, F. I. (2020). Optimalisasi Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Di Desa Purwosari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Jurnal Ilmiah Dinamika Kepariwisataan*.
- Pasigai, M. A. (2009). Pentingnya Konsep Dan Strategi Pemasaran Dalam Menghadapi Persaingan Bisnis. *Jurnal Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan*, 1(1), 51–56.
- Pemula, P. D. (2017). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. 110265.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Data Sekunder dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 212-228.
- Primadany, S. (2013). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 1(4), 135–143.
- Putrawan, P. E. & Ardana, D. M. J. (2019). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. *Locus*, 11(2).
- Putri, H. P. J. & Manaf, A. (2013). Faktor A Faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata Di Dataran Tinggi Dieng. *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, 2(3), 559–568.
- Rahamania, A. (2016). Pengembangan Wisata Alun-Alun Kota Malang Perspektif Masalah Mursalah.
- Ridlwan, Z. (2015). Payung Hukum Pembentukan BUMDes. *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum*, 7(3), 355–371. doi: 10.25041/fiatjustisia.v7no3.396.
- Rijpkema, W. A., Rossi, R. & van der Vorst, J. G. A. J. (2014). Effective sourcing strategies for perishable product supply chains. *International Journal of Physical Distribution and Logistics Management*, 44(6), 494–510. doi: 10.1108/IJPDLM-01-2013-0013.
- Rozak, H. A. (2012). Kualitas Dayatarik Wisata, Kepuasan dan Niat Kunjungan Kembali Wisatawan Mancanegara Di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Dinamika Kepariwisataan*, 11(2), 1–12.

- Saputro, W. E. (2017). Strategi Pengelolaan Obyek Wisata Taman. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 102–176. Available at: <http://www.fisip.undip.ac.id>.
- Shantika, B. & Mahagangga, I. G. A. O. (2018). Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Pulau Nusa Lembongan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 177-188. doi: 10.24843/jdepar.2018.v06.i01.p27.
- Sholihah, N. M. (2020). Analisis Kebijakan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Tentang Pengelolaan Wisata Setigi Untuk Perkembangan Ekonomi Masyarakat Desa Sekapuk. *Jurnal Ad'ministrare*.
- Singestecia, R., Handoyo, E. & Isdaryanto, N. (2018). Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa dalam Pemilihan Kepala Daerah di Slawi Kabupaten Tegal. *Unnes Political Science Journal*, 2(1), 63–72.
- Soekanto, S. (2002). *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara. doi: 10.4324/9781315717463-14.